

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Upaya Guru

Upaya menurut kamus besar Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiyar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹⁸

Sedangkan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya.¹⁹ Guru dalam pandangan masyarakat merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di rumah, dan sebagainya. Tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru tidaklah mudah, karena tanggung jawab tersebut tidak hanya sebatas di dinding sekolah, melainkan juga di luar sekolah.

Upaya guru dalam meningkatkan aktivitas siswa meliputi usaha-usaha dalam mengaktifkan indera, akal, ingatan dan emosi siswanya.²⁰ Upaya ini menuntut guru untuk dapat memahami karakter setiap siswa ketika belajar dan berdasarkan pemahaman itu pula guru bisa menciptakan pembelajaran yang mampu mendorong siswa berfikir serta bertindak secara aktif dan kreatif.

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . . . hal. 1250

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam* . . . hal. 31

²⁰ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar CBSA* . . .,hal. 13

Upaya guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dapat dilakukan dengan memperhatikan cara atau metode mengajar secara tepat, efisien dan efektif. Sebagaimana diatakan oleh slameto agar siswa dapat menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran maka guru harus bisa memilih cara yang tepat yang perlu direncanakan dengan baik sebelum memulai proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan cara atau metode tersebut merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mempengaruhi aktivitas belajar siswa yang nantinya dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan motivasi belajar siswa.²¹

Pembinaan yang harus dilakukan oleh guru tidak hanya secara kelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sebagian besar orang menganggap guru adalah orang yang membantu orang lain dalam belajar.²² Ia tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi siswa, dan mengatur kedisiplinan.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di madrasah maupun sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* . . . , hal. 65

²² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal 27

berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.²³

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun luar sekolah. Guru juga merupakan orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.²⁴ Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran. Upaya guru fiqih dalam mengajar mata pelajaran fiqih untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam *visual activities*, *motor activities* dan *mental activities*.

2. Kajian Tentang Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.²⁵ Hal ini dikarenakan belajar itu sendiri pada prinsipnya adalah berbuat atau beraktivitas. Tidak ada belajar, jika tidak ada aktivitas. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa

²³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 56

²⁵ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 98

selama berlangsungnya proses pembelajaran. Siswa akan tampak melakukan aktivitas ketika mereka belajar.

Hal lain yang bisa dikatakan bahwa dari semua asas didaktik, aktivitaslah asas terpenting karena belajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan. Tanpa kegiatan tak mungkin seseorang belajar. Aktivitas yang dimaksud bukan aktivitas jasmani saja melainkan juga aktivitas rohani. Hal ini juga dibenarkan oleh setiap ahli pendidik.²⁶

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktivitas belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Aktivitas adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.²⁷

Aktivitas belajar dapat dilihat dari keaktifan fisik dan mental siswa selama proses pembelajaran. Jika siswa sudah terlibat secara fisik dan mental, maka siswa akan merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Perlunya aktivitas dalam belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting didalam intraksi belajar mengajar sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapat pengakuan dari ahli pendidikan.

Reusseaut: Segala Pengetahuan *Emile* harus diperolehnya dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan

²⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 86

²⁷ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi . . .*, hal. 98

alat-alat yang dibuatnya sendiri, dengan bekerja sendiri, membentuk sendiri Dalam pelajaran Geografi *Emile* akan mengamati lingkungan sendiri dan mencantumkanannya dalam peta.

Pestalozzi: Tugas pendidik adalah membantu anak dalam perkembangannya sendiri. “*Hilfe zur Selbsthilfe*”, membantu anak agar is dapat membantu dirinya sendiri.

Frobel: *Der Mensch ein Schopfer* (Manusia Sebagai pencipta). “Pada anak terdapat dorongan alamiah untuk pencipta. ... Anak itu suatu organisme yang berkembang dari dalam”. Prinsip utama bagi *Frobel* ialah bekerja sendiri. Semboyannya ialah “*Denken und Tun sind innig verreint*”. Berpikir dan berbuat mesra hubungannya.

Montessori: Anak-anak memiliki tenaga-tenaga berkembang sendiri, membentuk sendiri..... Pendidikan harus menjadi pembimbing. Hematlah dengan perkataanmu.

Dewey: sekolah-dengar harus dijadikan sekolah-kerja. Ia menganjurkan *metode proyek*, dimana anak-anak dirangsang untuk melakukan kegiatan, karena dihadapkan kepada problema-problema. Semboyannya: *Learning by doing*, belajar dengan berbuat.²⁸

Thomas M. Risk mengemukakan tentang belajar-mengajar sebagai berikut: “*teaching is the guidance of learning experiences*”. Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh bila murid itu dengan keaktifan sendiri

²⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, . . . hal. 86-87

bereaksi terhadap lingkungannya. Guru dapat membantu anak itu belajar, tetapi guru tidak dapat belajar untuk anak itu. Kalau seorang murid ingin belajar memecahkan suatu problem, ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu; kalau ingin menguasai suatu keterampilan, ia harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu; kalau ingin memiliki sikap-sikap tertentu, ia harus memiliki sejumlah pengalaman emosional.²⁹

Dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, aktivitas belajar mengandung beberapa prinsip diantaranya:

- 1) Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru.
- 2) Menurut pandangan ilmu jiwa moderen, aktivitas didominasi oleh siswa.³⁰

Dari contoh tersebut diatas dapatlah diketahui bahwa belajar itu hanya berhasil bila melalui bermacam-macam kegiatan. Kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi aktivitas jasmani dan rohani. aktivitas jasmani ialah siswa giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain-main ataupun bekerja. Jadi, siswa tidak hanya duduk dan mendengar. Aktivitas rohani siswa jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-banyaknya, jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain dan sebagainya. Seluruh perasaan dan

²⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 137

³⁰ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi . . .*, hal. 103

kemauan dikerahkan agar daya-daya tersebut tetap giat untuk memperoleh hasil yang diinginkan.³¹

Dengan demikian, Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak–banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka aktivitas belajar dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, baik itu melibatkan jasmani maupun mentalnya sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang baru pada siswa tersebut.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Belajar merupakan Suatu proses di dalam proses tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya ke arah keberhasilan/kegagalan. Dengan demikian ada beberapa faktor yang menunjang dan yang menghambat proses belajar mengajar.

Penggolongan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar antara lain dikemukakan Dewa Ketot Sukardi, meliputi faktor internal,

³¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam . . .*, hal. 137

baik fisik maupun psikis dan faktor eksternal, yaitu berasal dari luar dirinya.³² Berpijak dari pendapat di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, baik yang menunjang maupun yang menghambat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Faktor internal, misalnya kondisi fisik, kecerdasan, ingatan, motivasi, konsentrasi, dan sebagainya.
- b) Faktor eksternal, mencakup lingkup fisik, dan sosial serta instrumen yang diciptakan.

Kedua faktor inilah yang kemudian dijabarkan dalam penjelasan berikut :

1) Motivasi

Menurut Sartan dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior* yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mengatakan bahwa motivasi adalah Suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.³³ Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa motivasi adalah dorongan psikis yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan, Sedangkan apabila dikaitkan dengan proses belajar, maka motivasi berarti dorongan psikis yang ada pada diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara optimal dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

³² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Peyuluhan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 30.

³³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 60

2) Konsentrasi

Sardiman mengartikan konsentrasi dalam kaitannya dengan belajar adalah "memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar."³⁴ Sedangkan Slametoo mengartikannya dengan "memusatkan perhatian terhadap belajar serta mengesampingkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan belajar."³⁵

3) Kecerdasan

Kecerdasan dalam pengertian ini disamakan dengan intelegensi, yaitu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis. yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam, situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui dan menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan tepat.³⁶

Secara sederhana kecerdasan diartikan dengan kemampuan untuk memahami dan menghadapi situasi dan kondisi sekitar dengan cepat. Dalam perkembangan ini, pengertian kecerdasan yang dimaksud adalah kemampuan untuk dapat memahami dan menghadapi persoalan dalam belajar dengan cepat.

4) Ingatan

Ingatan adalah kekuatan jiwa untuk menyimpan hal-hal yang

³⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*. . . , hal. 38-39

³⁵ Slametoo, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. . . hal. 86

³⁶ Slametoo, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* . . . , hal. 56

sudah dilihat, dialami, dipelajari atau dipahami,³⁷ Sedangkan fungsinya adatah merekam dan menerima kesan-kesan, menyimpan kesan, dan mereproduksi kesan.³⁸

Dalam kaitannya dengan aktivitas belajar, ingatan berarti kemampuan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan belajar, baik uang berbentuk materi pelajaran, pengalaman maupun bentuk-bentuk yang lain.

5) Keadaan fisik

Kondisi fisik seseorang sangat berpengaruh terhadap aktivitasnya, demikian pula dengan belajar, agar seseorang dapat belajar dengan baik, maka kesehatan harus, dijaga dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto, bahwa agar seseorang dapat belajar dengan baik harus mengusahakan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, istirahat, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

Di samping faktor-faktor tersebut, masih banyak faktor yang mempengaruhi belajar siswa, diantaranya adalah faktor yang berasal dari lingkungan, baik keluarga, masyarakat maupun sekolah.³⁹

Di lingkungan keluarga, faktor yang mempengaruhi di antaranya kondisi soisial ekonomi keluarga, suasana keluarga. Cara mendidik orang

³⁷ Agus M Maulana, *Kiat Sukses SMA & Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 109

³⁸ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar . . .*, hal. 44

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya . . .*, hal. 55

tua, dan sebagainya. Sedangkan di dalam lingkungan sosial, faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor manusia dan nonmanusia. Sedangkan lingkungan sekolah diantaranya guru, kurikulum, fasilitas, dan sebagainya. Pada bagian ini tidak akan menguraikan seluruhnya, akan tetapi hanya menguraikan faktor-faktor yang berhubungan langsung terhadap siswa yang meliputi.

a) Pendidik (guru)

Pendidikan (guru) merupakan orang yang langsung berhubungan dengan kegiatan belajar siswa, oleh karena itu pendidik harus selalu berperan aktif dalam membawa dan menempatkan dirinya guna menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif.

Nana Sudjana mengemukakan beberapa peran guru, yaitu :

- 1) Pemimpin yaitu merencanakan, mengorganisasikan, dan mengontrol kegiatan.
- 2) Fasilitator belajar, artinya mungusahakan fasilitas belajar
- 3) Moderator belajar, artinya pengatur arus belajar.
- 4) Motivator belajar, sebagai pendorong agar siswa giat belajar.
- 5) Evaluator, artinya menilai dengan objektif kegiatan belajar tersebut.⁴⁰

b) Materi pelajaran

Kegiatan belajar mengajar siswa tidak dapat dipisahkan dengan materi pelajaran, walaupun materi pelajaran bukanlah tujuan, hal ini karena pendidikan merupakan proses yang berorientasi; pada tujuan, akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan materi.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang harus diperhatikan

⁴⁰ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), hal. 32-35.

oleh guru adalah bagaimana materi-materi pelajaran tersebut dapat dipelajari dan dikuasai oleh siswa.

c) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Di dalam lingkungan inilah anak mendapatkan sesuatu yang sangat berarti baginya, baik pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Suasana keluarga yang bagaimanapun tentu akan mempengaruhi perkembangan anak. Agar anak, dapat belajar dengan baik, perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram.⁴¹ Dalam lingkup yang lebih luas, peranan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dikenal oleh anak, maka dengan adanya interaksi yang baik antara anggota keluarga akan mengadakan anak pada fungsinya sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar anak. Hal ini karena sebagian besar- waktu anak berada di lingkungan keluarga.

c. Karakteristik Aktivitas Belajar

Menurut Sax dalam Saifuddin Azwar, karakteristik siswa yang aktif adalah sebagai berikut:

⁴¹ Slametoo, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya . . .*, hal. 63

- 1) Mempunyai arah, maksudnya aktivitas yang terpilih dalam duan arah yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu.
- 2) Memiliki intensitas, maksudnya kedalaman atau kekuatan aktivitas terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda.
- 3) Memiliki keluasan, artinya kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap suatu objek aktivitas siswa yang dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek ada pada objek aktivitas.
- 4) Memiliki konsistensi, artinya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek aktivitas tersebut.
- 5) Memiliki spontanitas, artinya menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.⁴²

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kesemua faktor yang telah disebutkan di atas memberikan konstribusi positif bagi siswa dalam melaksanakan proses atau aktivitas pembelajarana. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa, hal lain yang tak kalah pentingnya adalah karakteristik aktivitas belajar siswa itu sendiri yang di

⁴² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), hal. 87

katakan aktif. Hal ini sangatlah membantu guru dalam menilai bagaimana sesungguhnya aktivitas belajar siswanya, apakah sudah benar-benar aktif seperti memiliki arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas.

d. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Paul D. Dierich membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi membuat sketsa, atau rangkuman rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.

5. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (*stimulasi*), menari, berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut diatas, dan bersifat tumpang tindih.⁴³

Sejalan dengan hal tersebut dalam dalam buku Sardiman aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah – sekolah tradisonal. Jenis – jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:⁴⁴

- a) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.

⁴³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 90-91

⁴⁴ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi . . .*, hal. 99

- d) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, latihan atau praktek.
- g) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- h) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Aktifitas belajar banyak macamnya. Berikut beberapa aktifitas belajar antara lain.

a) Mendengarkan

Dalam pembelajaran di kelas terjadi komunikasi baik antara guru dan siswa ataupun siswa dan siswa. Dalam komunikasi itu terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi siswa yang terlibat ataupun yang tidak terlibat tetapi secara tidak langsung mendengar informasi.

Situasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar. Siswa menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini, tergantung ada atau tidaknya kebutuhan, dan motivasi. Dengan adanya kondisi pribadi seperti itu memungkinkan siswa tidak hanya mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dan bertujuan. Mendengarkan yang

demikian akan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi siswa. Melalui pendengarannya, ia berinteraksi dengan lingkungan sehingga dirinya berkembang.⁴⁵

Aktivitas mendengarkan juga aktivitas belajar yang berkaitan erat dengan masalah perhatian, sebagaimana yang dikemukakan. Oleh EP, Hutabarat bahwa "mendengar itu bukanlah suatu kegiatan yang pasif, di mana hanya telinga saja yang bekerja, melainkan suatu kegiatan di mana perhatian dan pikiran juga terlihat dengan aktif."⁴⁶

Sedangkan untuk dapat mendengarkan dengan baik, maka perlu adanya persiapan fisik (kebugaran tubuh), emosi (kemauan yang kuat), dan intelektual (kesiapan bahan pelajaran).⁴⁷

Dengan demikian, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas mendengarkan pelajaran itu tidak bisa dilakukan oleh setiap siswa. Dalam hal ini (aktivitas mendengarkan) diperlukan adanya berbagai persiapan. Jadi jika ada salah satu atau beberapa siswa yang belum mempunyai persiapan seperti yang disebutkan di atas, maka aktivitas mendengarkan pelajaran dengan baik tidak bisa dilakukan.

b) Memandang

Setiap stimuli *visual* memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita

⁴⁵ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), hal. 132

⁴⁶ EP Hutabarat, *Cara Belajar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hal. 104.

⁴⁷ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien II*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), hal. 11-12.

pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar. Meskipun pandangan kita tertuju kepada suatu objek *visual*, apabila dalam diri kita tidak terdapat kebutuhan, dan motivasi, maka pandangan yang demikian tidak termasuk belajar. Alam sekitar kita, termasuk juga sekolah dengan segenap kesibukannya. Merupakan objek-objek yang memberi kesempatan untuk belajar. Apabila kita memandang segala sesuatu dengan set tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan dari kita, maka dalam hal demikian kita sudah belajar.⁴⁸

c) Meraba, Membau, dan Mendidipi/Mengecap

Meraba, membau, dan mengecap adalah aktivitas sensoris seperti halnya pada pendengaran dan memandang. Segenap stimuli yang dapat diraba dicium, dan dicecap merupakan situasi yang memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Hal aktivitas meraba, aktivitas membau, atau pun aktivitas mengecap dapat dikatakan belajar, apabila aktivitas-aktivitas itu disorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dan untuk memperoleh perubahan tingkah laku.⁴⁹

d) Menulis dan mencatat

Setiap aktivitas pengindraan siswa yang bertujuan, akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar siswa selanjutnya. Kesan-kesan itu merupakan material untuk maksud-maksud belajar

⁴⁸ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, . . ., hal. 133

⁴⁹ *Ibid.*,

selanjutnya. Material atau objek yang ingin siswa pelajari lebih lanjut harus memberi kemungkinan untuk dipraktekkan. Beberapa material diantaranya terdapat di dalam buku-buku, di kelas, ataupun dibuat catatan siswa sendiri. Siswa dapat membawa serta mempelajari isi buku catatan dalam setiap kesempatan. Dari sumber apapun siswa dapat membuat fotokopi pelajaran. Siswa dapat membuat catatan dari setiap buku yang siswa pelajari. Bahkan dari setiap situasi seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan sebagainya siswa dapat membuat catatan, untuk keperluan belajar di masa-masa selanjutnya.

Tidak setiap aktivitas mencatat adalah belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat menurun, menjiplak atau mengkopi adalah tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk belajar yaitu apabila dalam mencatat itu siswa menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan cara tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Catatan-catatan siswa tidak hanya sekedar berupa fakta-fakta, melainkan terdiri atas materi apa pun yang kita butuhkan untuk memahami dan memanfaatkan informasi bagi perkembangan pribadi siswa.

e) Membaca

Sering kali ada siswa yang membaca buku pelajaran sambil kepala di letakkan di atas meja, sesekali berbicara dengan teman hanya dengan maksud agar dia bisa santai. Membaca semacam ini adalah bukan aktivitas belajar. Menurut ilmu jiwa, membaca yang

demikian belum dapat dikatakan sebagai belajar. Belajar adalah aktif, dan membaca untuk keperluan belajar hendaknya dilakukan di meja dengan kepala di angkat karena dengan kepala di letakkan di meja dan sesekali berbicara dengan teman itu perhatian dapat berbagi. Dengan demikian, belajar seperti itu mengganggu konsentrasi belajar.

Membaca memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan. Kemudian memilih topik yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan. Tujuan siswa akan menentukan materi yang dipelajari. Selanjutnya siswa memulai membuat catatan-catatan yang perlu. Sementara membaca catatlah setiap pertanyaan yang muncul dalam benak siswa sendiri, karena perlu dengan alternatif-alternatif jawabannya.

Materi bacaan yang bersifat teknis dan mendetail memerlukan kecepatan membaca yang kurang (lambat), sedangkan untuk materi bacaan yang bersifat *populer* dan *impresif* memerlukan kecepatan membaca yang tinggi. Membaca dengan cepat adalah lebih membantu dalam hal menyerap materi secara lebih *komprehensif*.⁵⁰

f) Membuat *Ikhtisar* atau ringkasan dan menggaris bawahi

Banyak siswa yang merasa terbantu dalam belajar karena menggunakan *ikhtisar-ikhtisar* materi yang dibuatnya. *Ikhtisar* atau ringkasan ini memang dapat membantu siswa dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan

⁵⁰ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, . . . , hal. 136

datang. Untuk keperluan belajar yang *intensif*, bagaimanapun juga hanya membuat *Ikhtisar* adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting siswa beri garis bawah (*underling*). Hal ini sangat membantu kita dalam usaha menemukan kembali materi itu di kemudian hari.

g) Mengamati Tabel-tabel, Diagram-diagram, dan Bagan-bagan

Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering kita jumpai tabel-tabel, diagram ataupun bagan-bagan. Materi non-verbal semacam ini sangat berguna bagi kita dalam mempelajari materi yang relevan itu. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman kita tentang sesuatu hal.⁵¹

h) Mengingat

Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar, apabila jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.

i) Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir, siswa memperoleh penemuan baru, setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar-sesuatu.⁵² Kemampuan siswa dapat dilihat melalui cara berpikir. Ketika mereka memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional dan kritis, berarti mereka mampu

⁵¹ *Ibid.*, hal. 136

⁵² *Ibid.*, hal. 137

mengaktualisasikan potensi berpikir guna menghadapi suatu persoalan secara rasional dan kritis. Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku yang berkaitan dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Pada umumnya, mereka yang berpikir secara rasional dan kritis akan menggunakan prinsip dan dasar-dasar dalam menjawab pertanyaan, seperti bagaimana dan mengapa.⁵³

Prinsip dan dasar inilah yang menjadi salah satu perwujudan para anak didik dalam mengaktualisasikan kemampuan berpikirnya secara rasional dan kritis. Kemampuan berpikir dapat menjadi modal utama dalam mengembangkan kekuatan logika mereka untuk memahami gagasan suatu persoalan. Logika sebagai cara berpikir logis merupakan keterampilan untuk mencari suatu pemecahan masalah (*problem solving*). Kepandaian semacam ini diperlihatkan oleh para ilmuwan dan profesional lainnya yang pekerjaannya tergantung pada pemikiran.⁵⁴

Dalam hal berpikir, siswa dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji ketajaman gagasan dan pemecahan masalah dalam mengatasi kesalahan atau kekurangan. Kemampuan berpikir kritis ini, jelas akan mempengaruhi kecerdasannya untuk mengatasi masalahnya sendiri, sehingga muncullah suatu potensi yang dapat dikembangkan melalui

⁵³ Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, (Jogjakarta: Diva Press. 2012), hal. 61

⁵⁴ Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental . . .*, hal. 62

kemampuan berpikir, menelaah, dan mengkaji *realitas* kehidupan yang penuh dengan tantangan masa depan.⁵⁵

j) Memecahkan Masalah

Memecahkan masalah adalah termasuk aktivitas belajar. Memecahkan masalah adalah metode belajar yang mengharuskan pelaksanaannya untuk menemukan jawaban tanpa bantuan khusus.⁵⁶ Siswa yang mampu memecahkan masalah dari suatu persoalan, pada gilirannya akan berproses menjadi seorang penemu atau *self discover*. Hasil penemuan itu diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang terjadi di kelas ataupun lingkungan sekitar.

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dari suatu persoalan, pada dasarnya harus diimbangi dengan nalat *intelektual* yang tinggi. Sebab, nalat *intelektual* merupakan syarat utama untuk berpikir rasional dalam memahami konsep dan keadaan belajar.

Kegiatan ini bertujuan mendapatkan kesimpulan dari satu persoalan yang diperbincangkan guna menghasilkan suatu rumusan masalah tersebut. Langkah-langkah dalam memecahkan masalah dapat ditempuh melalui beberapa cara, di antaranya:⁵⁷

- 1) Adanya masalah yang jelas ketika dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 63

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 65

⁵⁷ Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental . . .*, hal. 98

- 2) Melalui data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan membaca buku, meneliti, bertanya, diskusi, dan lain-lain.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Jawaban yang diberikan ini tentu saja di dasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah kedua.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara. Melalui langkah ini, siswa harus berusaha memecahkan masalah, sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban, tentu saja diperlukan metode-metode lainnya, seperti demonstrasi, diskusi, dan lain-lain.
- 5) Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban masalah.

k) Latihan atau Praktek

Latihan atau praktek adalah termasuk aktivitas belajar. Siswa yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya. Siswa yang berlatih atau berpraktek sesuatu tentunya menggunakan set tertentu sehingga setiap gerakan atau tindakannya terarah kepada suatu tujuan. Dalam berlatih atau berpraktek terjadi interaksi yang interaktif antara subjek dengan lingkungan. Dalam kegiatan berlatih atau praktek, segenap tindakan

subjek terjadi secara integratif dan terarah ke suatu tujuan. Hasil latihan atau praktek itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri subjek serta mengubah lingkungannya. Lingkungan berubah dalam diri anak.⁵⁸

Dengan demikian, siswa dilatih untuk bersikap berani mencoba menerapkan suatu konsep atau teori yang disajikan sarana dalam mengimplementasikan proses dan hasil belajar. Dengan jalan ini, diharapkan mereka dapat menghasilkan suatu konsep atau teori yang diterapkan. Sebab, kegiatan ini bertujuan melatih dan mengembangkan keterampilan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.⁵⁹

Penggolongan dan penjelasan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Aktivitas belajar dapat diciptakan oleh seorang guru dengan berbagai upaya sehingga dapat menyajikan suatu pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

⁵⁸ Abu ahmad dan Widodo Supriyono, . . . , hal. 133

⁵⁹ Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental* . . . , hal. 95

e. Aspek Yang Dapat Dilakukan Guru Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa

Menurut Gagne dan Briggs dalam Martinis Yamin, ada sembilan aspek yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan atau meningkatkan aktivitas belajar siswa, yaitu:⁶⁰

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa.
- 3) Meningkatkan kompetensi prasyarat.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa, dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik (*feed back*).
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Beberapa cara diatas yang dilakukan untuk menumbuhkan aktivitas belajar siswa. Tentunya, dalam hal ini guru menjadi pendorong bagi

⁶⁰ Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2008), hal. 84

siswa dalam belajar, membimbing, mengarahkan bahkan memberi tes untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Aktivitas belajar Fiqih siswa dapat dilihat berdasarkan indikator yang menunjukkan adanya aktivitas belajar. Indikator aktivitas dalam kegiatan pembelajaran di kelas antara lain:

- 1) Siswa membaca materi yang akan dipelajari.
- 2) Siswa berdiskusi dengan teman.
- 3) Siswa bertanya pada guru atau teman.
- 4) Siswa menyimak penjelasan dari guru.
- 5) Siswa membuat catatan tentang materi pelajaran.
- 6) Siswa menanggapi pendapat teman atau guru.
- 7) Siswa mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri.
- 8) Siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

3. Kajian Tentang Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Kata fiqih (**فقه**) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad* (**المجرد الفهم**), yang artinya kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja.⁶¹ Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq*, yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas. Sedangkan secara terminologi fiqih ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum

⁶¹ Masyur.dkk, *Bina Fiqih*, (Jakarta: Erlangga. 2009) , hal. 44

syari“ at seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubah nya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.⁶²

Menurut bahasa “Fiqh” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*- **fiqhan** yang berarti “ Mengerti atau Fahan ”. dari sinilah dicari perkataan fiqh yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu yang mempelajari syari’at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁶³

Menurut pengertian Fuqoha’ (ahli fiqh), Fiqh merupakan pengertian dzanni (dugaan, sangkaan) tentang hukum syari’at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

Kata “fiqh” secara etimologi berarti “paham yang mendalam”. Bila “gaham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti fiqh berarti “faham yang menyampaikan ilmu dhahir kepada ilmu batin”. Karena itulah al Tirmidzi menyebutkan, “fiqh tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kedalamnya.⁶⁴

b. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah/SMP adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqh yang telah di pelajari oleh peserta didik di

6. ⁶² H. Nazar Bakry, *Fiqh dan ushul fiqh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003), hal.

⁶³ Syafi’I Karim, *Fiqh Ushuk Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 1977), hal. 11.

⁶⁴ Amir Syarifudin. *Ushul Fiqh*, (Ciputat: Wahana Ilmu, 1977), hal. 2

Madrasah Ibtidaiyah/SD. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Secara substansial, mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungan.

Mata pelajaran fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal hukum Islam. Oleh karena itu mata pelajaran fiqih penting mendapat perhatian yang besar bagi seorang anak di usia dini. Agar kedepannya dia akan terbiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum islam yang ada.

Fiqih yang dimaksud disini yaitu fiqih yang diajarkan di Madrasah Tanawiyah (MTs) dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan dan pembiasaan. Fiqih juga untuk mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam

baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya yang dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan atau pendamping hasil penelitian terdahulu.

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang meneliti tentang upaya guru meningkatkan aktivitas belajar siswa pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Berbagai penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa upaya guru sangat penting untuk meningkatkan aktivitas belajar.

Penelitian yang mengenai upaya guru meningkatkan aktivitas belajar siswa pada dasarnya sudah pernah diteliti dalam penelitian sebelumnya yaitu skripsi Yenni Rosli Yanti. Pada tahun 2013 yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Singingi Kabupaten Kuantan Singingi,” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1

Singingi Kabupaeten Kuantan Singingi tergambar dari usaha-usahanya sebagai berikut: Guru menarik perhatian Siswa; guru memotivasi siswa sebelum menerangkan materi pelajaran; guru menghimbau siswa untuk aktif selama berlangsungnya pembelajaran; guru menjelaskan kompetensi dasar dari materi yang akan dibahas; guru menjelaskan tujuan yang harus dicapai dari materi yang dipelajari oleh siswanya; guru menjelaskan kompetensi-kompetensi yang harus ada pada siswa sebelum memulai pelajaran; guru memberikan stimulus/gambaran tentang materi yang akan dibahas; guru memberitahukan kepada siswa cara mudah untuk memahami materi yang dibahas; guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi yang dipelajari; guru menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari; guru rajin bertanya kepada siswa tentang materi yang dipelajari; guru merespons pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa-siswanya; guru mengadakan evaluasi diakhir pembelajaran dan guru menyimpulkan materi pelajaran.

Isna Aimatun Nazilah, pada tahun 2017 yang berjudul “Upaya Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di MTs Ma’arif NU 1 Jatilawang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pemberian motivasi pada siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang dinamakan dalam kegiatan motivasi ini dilakukan oleh guru pembimbing. Hasil penelitian ini Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa diberikan motivasi oleh guru pembimbing mengalami peningkatan aktivitas belajar, yang sebelum diberi motivasi siswa pada umumnya aktivitas

belajarnya sekedar membaca dan mendengarkan serta mencatat setelah diberi motivasi mengalami peningkatan seperti berlatih soal yang ada di buku, membuat tabel, mereview, berdiskusi, merangkum, latihan praktek, dan juga mengamati dengan seksama.

Tabel 2.1

Persamaan atau perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

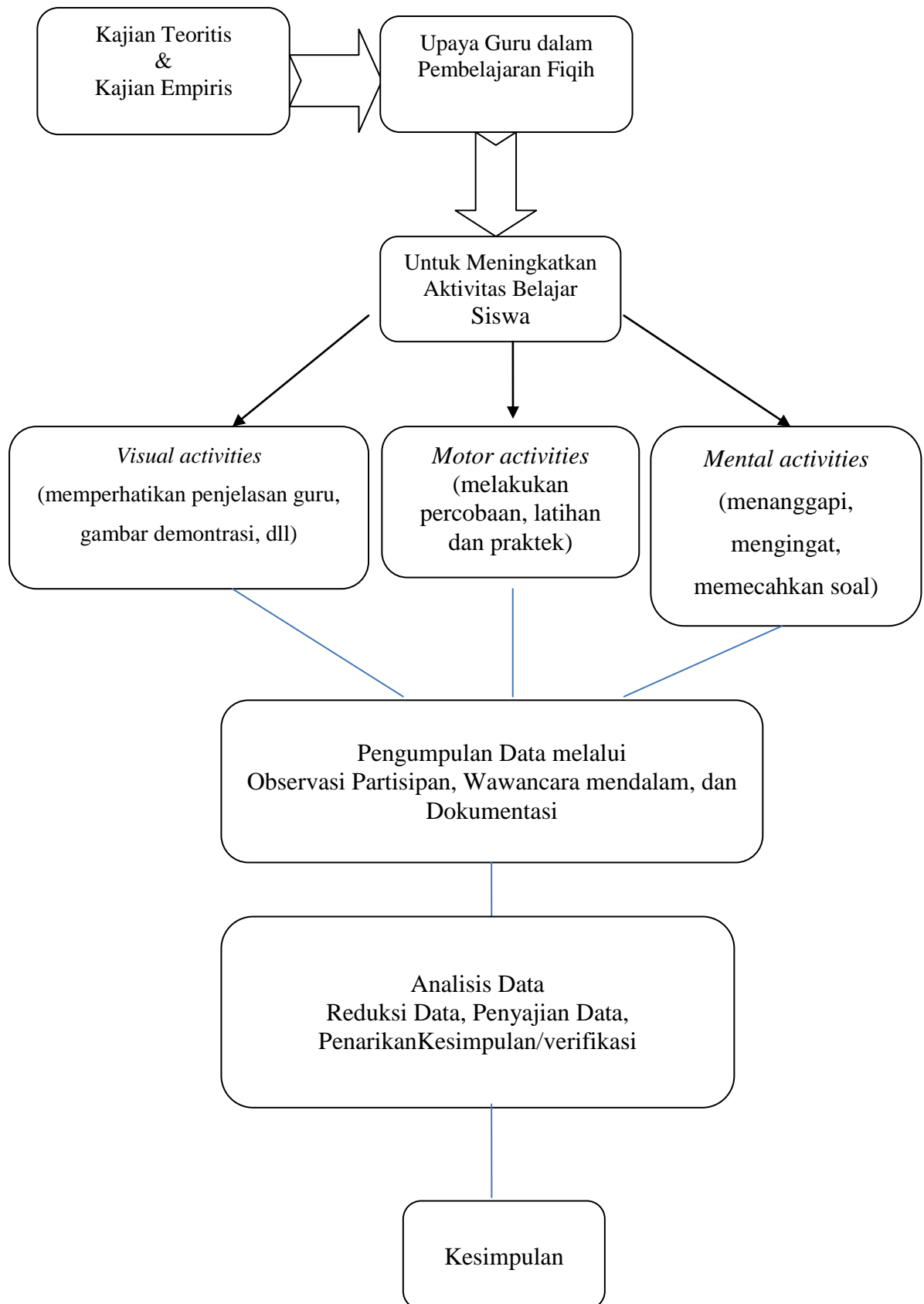
Persamaan atau Perbedaan Penelitian	Penelitian Yenni Rosli Yanti	Penelitian Isna Aimatun Nazilah	Penelitian ini
Judul	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Singingi Kabupaten Kuantan Singingi	Upaya Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang	Upaya Guru Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 8 Tulungagung
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Singingi Kabupaten Kuantan Singingi	Untuk mengetahui metode pemberian motivasi pada siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang dimana dalam kegiatan motivasi ini dilakukan oleh guru pembimbing	Untuk mengetahui upaya guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam <i>Visual activities, Motor activities</i> dan <i>Mental activities</i> pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 8 Tulungagung
Jenis Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Subjek Penelitian	Guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Singingi Kabupaten Kuantan Singingi	Guru pembimbing dan siswa di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang.	Guru Fiqih dan siswa kelas VII di MTs Negeri 8 Tulungagung

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Harmon mendefinisikan bahwa paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Sedangkan menurut Beker paradigma sebagai seperangkat aturan (tertulis maupun tidak tertulis) yang mencakup dua hal: *pertama*, membangun atau mendefinisikan batas-batas, dan *kedua*, menceritakan kepada Anda bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar berhasil.⁶⁵

Merujuk dari penjelasan di atas maka paradigma penelitian Upaya guru meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 8 Tulungagung sebagai berikut:

⁶⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Cet. Ke-2*, (Jakarta: Rajawali pers. 2012), hal. 16



Bagan 2.1
Paradigma penelitian